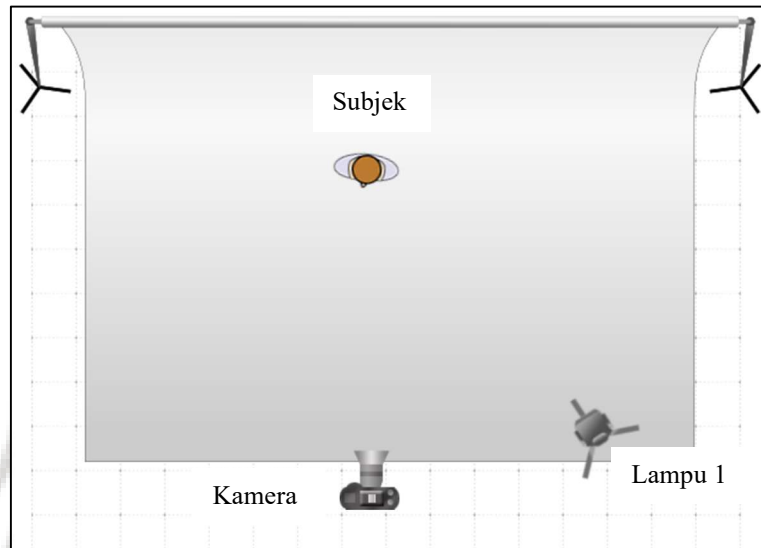




Karya 14
Albara dengan Karya “Yang di Atas Ketawa”
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/7.1 untuk memperlihatkan Albara, karya ciptaannya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pengaturan ISO 640 dan kecepatan rana 1/50 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Sudut pandang diambil dari jarak jauh untuk memperlihatkan tinggi karya dibandingkan dengan tinggi manusia. Satu pencahayaan tambahan digunakan berupa lampu kilat Godox TT520II tanpa aksesoris yang diletakkan pada sudut 45°

Karya 14 menampilkan Albara dengan salah satu karyanya yang berjudul “Yang di Atas Ketawa”. Karya ini berbahan dasar marmer dengan ukuran 1 x 1 x 6 m. Karya ini dimaksudkan sebagai kritik akan situasi politik, di mana mereka yang berkuasa di atas tertawa dan rakyat yang berada di bawah menderita. Karya ini berada di sebuah kedai kopi yang bernama Oishi Pan yang berada di Magelang. Pemilik dari Oishi Pan adalah seorang kolektor karya patung. Karya-karya yang dihasilkan oleh Albara tidak hanya dipamerkan di galeri-galeri seni. Karya 13 adalah contoh bahwa karya Albara juga dipamerkan oleh kolektor karya di tempat-tempat umum. Hasil karya Albara pada karya 14 adalah salah satu kolektor yang memamerkan karya Albara di depan kedai kopi yang ia miliki. Karya dipamerkan seperti ini dapat berfungsi sebagai monumen dan identitas dari kedai kopi tersebut.



Gambar 4. 11
Skema *Lighting* Karya 14

Keterangan

- Kamera : EOS R
- Lampu 1 : 45°

Data Teknis

Diafragma : F/7.1

ISO : 640

Shutter Speed : 1/60

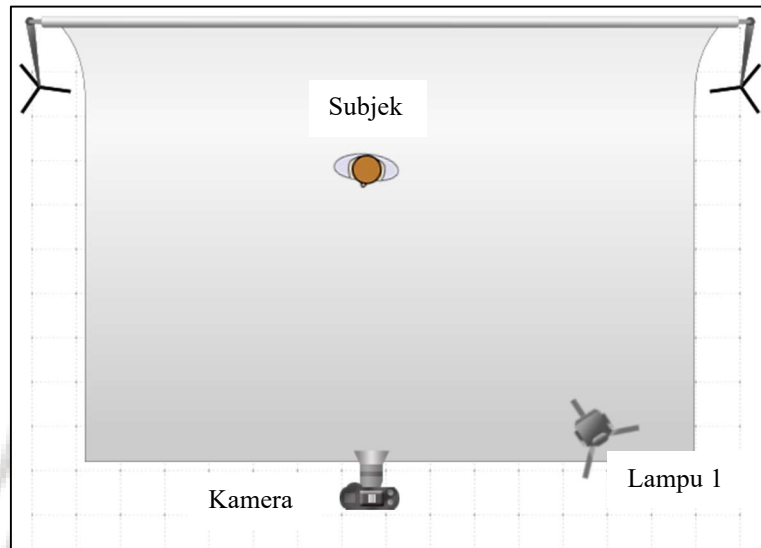
Focal Length : 24 mm



Karya 15
Albara dengan Karya “Si Mulut Besar”
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/7.1 untuk memisahkan karya dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Selain itu, pengaturan ISO 800 dan kecepatan rana 1/25 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Pengaturan tersebut didapat dari kondisi lokasi yang tidak terlalu banyak menerima cahaya. Pencahayaan tambahan digunakan berupa lampu kilat Godox TT520II tanpa aksesoris yang diletakkan pada sudut 45°

Karya 15 menampilkan Albara dengan salah satu karyanya yang berjudul “Si Mulut Besar”. Karya ini berbahan dasar batu andesit godean dan kuningan dengan *finishing* perunggu yang memiliki ukuran 90 x 60 x 120 cm. Prasasti ini dibuat dalam rangka pengesahan OHD Museum, dengan cara merespon lingkungan dengan konteks OHD Museum. Makna dari karya ini bagi Albara adalah representasi dari sosok Dr. Oei Hong Djien (OHD) yang dianggap bermulut besar. Basrizal Albara sebagai seniman tidak menerima karya pesanan yang spesifik. Sistem pemesanan karya Albara menggunakan konsep merespon, yang berarti karya-karya tersebut akan merespon lokasi, kondisi, dan keadaan tempat karya tersebut akan berdiri. Sistem seperti ini digunakan sebagai idealisme Albara yang tidak ingin karya ciptaannya terlalu jauh dari apa yang ia inginkan.



Gambar 4. 12
Skema *Lighting* Karya 15

Keterangan

- Kamera : EOS R
- Lampu 1 : 45°

Data Teknis

Diafragma : F/7.1

ISO : 800

Shutter Speed : 1/25

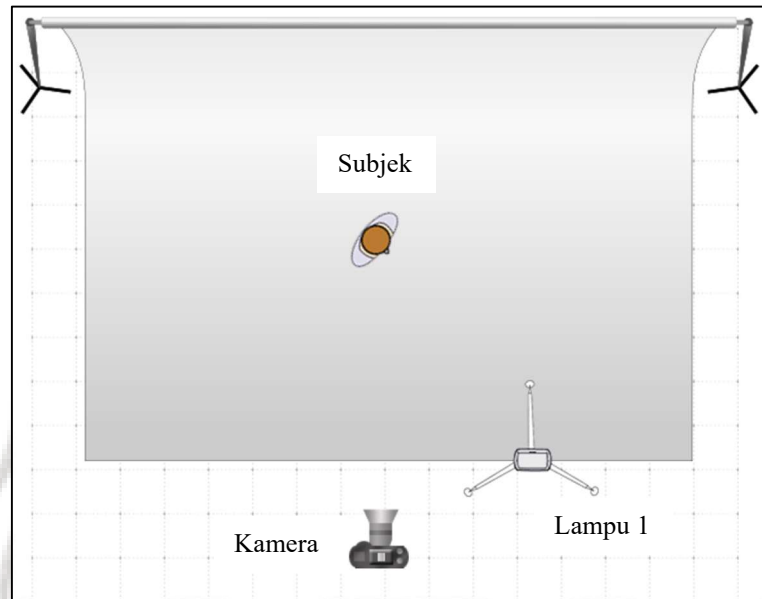
Focal Length : 35 mm



Karya 16
Menjelaskan Karya
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/5 untuk menyeimbangkan antara luas fokus dan kondisi pencahayaan yang ada. Selain itu, pengaturan ISO 320 dan kecepatan rana 1/8 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Pengaturan tersebut didapat dari kondisi pemotretan yang berada di dalam ruangan. Pada karya ini digunakan lampu SL60 yang memanfaatkan langit-langit sebagai *reflector*.

Karya 16 menampilkan Albara sedang membicarakan karya ciptaannya dengan seorang kolektor seni. Kegiatan semacam ini sering dilakukan Albara untuk memperkenalkan karyanya. Karya 16 bertempat di pameran seni rupa Wirasani yang berjudul “Bung Ayo Bung”. Pameran ini berlangsung di museum pusat TNI AD “Dharma Wiratama” jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta. Karya yang ditampilkan oleh Albara pada pameran ini adalah karya yang relatif berukuran kecil berjudul “Sang Guru”.



Gambar 4. 13
Skema *Lighting* Karya 16

Keterangan

- Kamera : EOS R
- Lampu 1 : Mengarah ke langit - langit°

Data Teknis

Diafragma : F/5

ISO : 320

Shutter Speed : 1/8

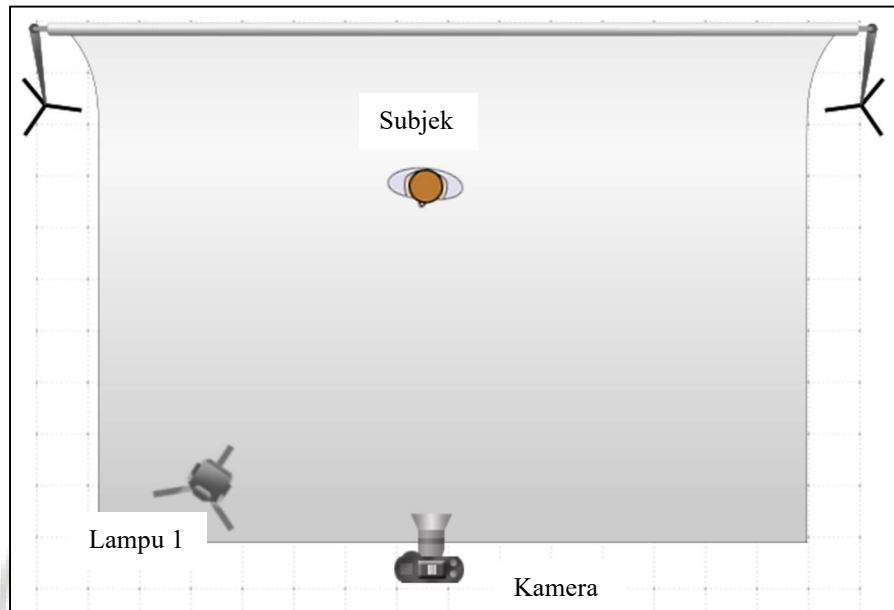
Focal Length : 47 mm



Karya 17
Bersama Kolektor
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/4 untuk menyeimbangkan antara luas fokus dan kondisi pencahayaan yang ada. Selain itu, pengaturan ISO 1000 dan kecepatan rana 1/25 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal, hal ini dikarenakan kondisi galeri yang memang cenderung gelap. Pencahayaan tambahan yang digunakan lampu kilat Godox TT520II tanpa aksesoris yang diletakkan pada sudut 315°.

Karya 17 menampilkan Albara sedang menjelaskan karya-karya yang dipamerkan di sebuah pameran. Selain untuk memperkenalkan karyanya, Albara juga menemani kolektor untuk berkeliling di area Yogyakarta dan sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan lingkungan kolektor untuk mengenalkan dirinya secara lebih personal, dalam artian di luar konteks karya yang ia ciptakan. Kedekatan seperti ini memberikan hubungan yang lebih baik antara Albara dengan kolektor-kolektor karya. Karya 17 bertempat di pameran 100 tahun surealisme yang ada di OHD Museum, Magelang. Pameran ini adalah pameran lintas disiplin seni untuk merayakan 100 tahun surealisme hadir sebagai sebuah gerakan seni. Albara juga menghadiri acara-acara pameran untuk tetap bersosialisasi dengan seniman lainnya.



Gambar 4. 14
Skema *Lighting* Karya 17

Keterangan

- Kamera : EOS R
- Lampu 1 : 315°

Data Teknis

- Diafragma : F/4
- ISO : 1000
- Shutter Speed : 1/25
- Focal Length : 50 mm



Karya 18
Karya “Yang di Atas Ketawa”
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/7.1 untuk memperlihatkan Albara, karya ciptaannya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pengaturan ISO 1000 dan kecepatan rana 1/80 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal, dikarenakan kondisi cuaca yang sedang mendung. Karya ini menggunakan sudut pandang luas untuk menunjukkan karya dengan lingkungan sekitarnya.

Karya 18 menampilkan salah satu karyanya yang berjudul “Yang di Atas Ketawa”. Karya ini terbuat dari bahan dasar marmer dengan dimensi 1 x 1 x 6 m. Karya ini berfungsi sebagai kritik terhadap situasi politik, di mana mereka yang berkuasa di atas tampak tertawa, sementara rakyat yang berada di bawah mengalami penderitaan. Karya ini dipamerkan di sebuah kedai kopi bernama Oishi Pan yang terletak di Magelang. Karya-karya yang dihasilkan oleh Albara tidak hanya dipamerkan di galeri seni, tetapi juga di tempat-tempat umum, seperti yang terlihat pada Karya 13. Karya 18 adalah contoh lain di mana kolektor memamerkan karya Albara di depan kedai kopi miliknya. Pameran karya seni dalam konteks ini dapat berfungsi sebagai monumen sekaligus identitas bagi kedai kopi tersebut. Karya ini adalah salah satu karya yang berkesan bagi Albara karena karya ini adalah karya pertama yang tingginya melebihi 5 m.



Karya 19
Karya “Si Mulut Besar”
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/3.5 untuk memisahkan karya dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Selain itu, pengaturan ISO 320 dan kecepatan rana 1/160 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Pengaturan tersebut didapat dari kondisi lokasi yang tidak terlalu banyak menerima cahaya.

Karya 19 menampilkan salah satu karyanya yang berjudul “Si Mulut Besar”. Karya ini terbuat dari batu andesit Godean dan kuningan, dengan *finishing* perunggu, serta memiliki dimensi 90 x 60 x 120 cm. Prasasti ini dibuat sebagai bagian dari pengesahan OHD Museum, dengan merespons lingkungan dan konteks yang ada di OHD Museum. Bagi Albara, makna dari karya ini adalah representasi sosok Dr. Oei Hong Djien (OHD), yang dikenal memiliki karakter yang vokal. Karya memiliki kesan khusus bagi Albara karena karya ciptaannya digunakan sebagai prasasti peresmian OHD Museum. Menjadi pencipta karya untuk sosok seperti Dr. Oei Hong Djien adalah sebuah kebanggaan tersendiri.



Karya 20
Karya “Sejoli (Rama dan Shinta)”
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/8 untuk memperlihatkan karya ciptaan Albara dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pengaturan ISO 200 dan kecepatan rana 1/500 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Posisi karya yang berada di area terbuka menyebabkan melimpahnya cahaya yang ada, oleh karena itu pengaturan tersebut di tentukan. Sudut pandang yang dipilih adalah sudut pandang yang setara dengan mata, hal ini dilakukan untuk merepresentasikan keadaan sebenarnya saat seseorang melihat karya tersebut.

Karya 20 menampilkan salah satu karyanya yang berjudul “Sejoli (Rama dan Shinta)”. Karya ini merupakan representasi dari cerita mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang mengambil inspirasi dari kisah-kisah cinta seperti Romeo dan Juliet, Rama dan Shinta, dan lain sebagainya. Bahan dari karya ini adalah marmer belitar dengan ukuran 6 x 4,5 x 9 m. Karya ini berada di lingkungan pabrik Sadhana, Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur. Karya ini difungsikan sebagai monumen yang menambah nilai keindahan di area tersebut. PT. Sadhana sendiri adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang distribusi. Oleh karena itu, karya Albara digunakan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang berada di area pabrik yang luas.



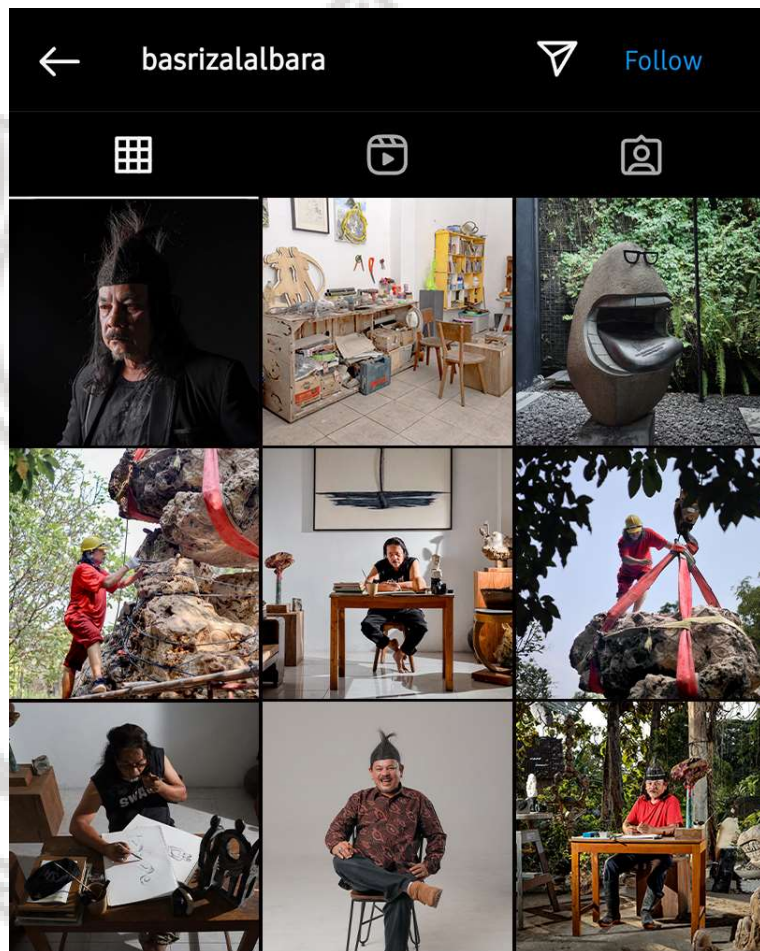
Karya 21
Karya "Iman yang Rapuh (Lonte)"
40 cm x 60 cm
Cetak Digital Kertas *Glossy*
2024

Dalam penciptaan karya ini, digunakan kamera EOS R yang dipadukan dengan lensa Canon 24-105 mm. Pemotretan ini menerapkan bukaan F/7.1 untuk memperlihatkan karya ciptaan Albara dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pengaturan ISO 800 dan kecepatan rana 1/25 detik diterapkan untuk mencapai pencahayaan yang optimal. Pengaturan ini muncul karena kondisi pemotretan yang berada di cuaca mendung.

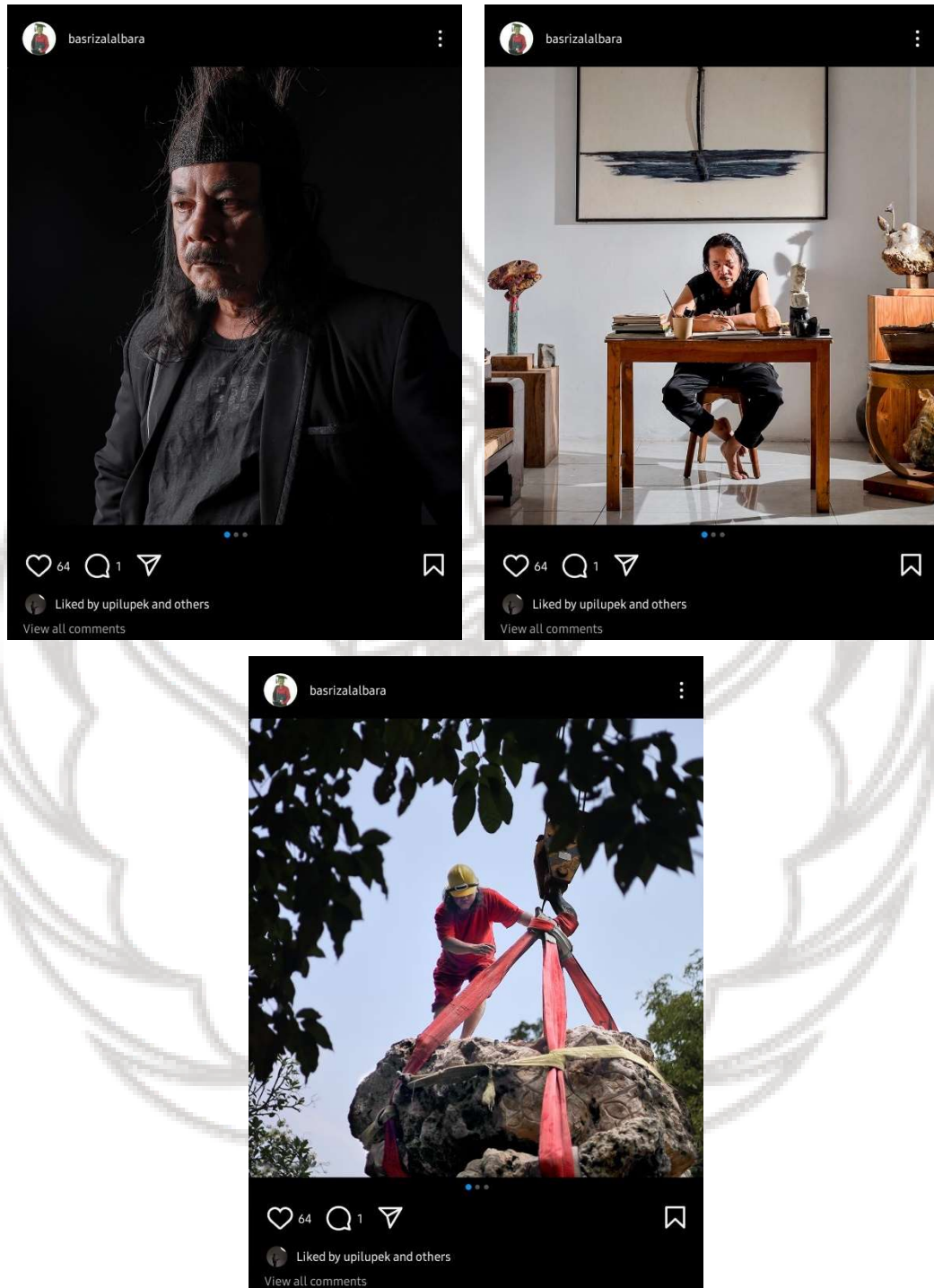
Karya 21 menampilkan karya tugas akhir Albara yang berjudul “Iman yang Rapuh (Lonte)”. Karya ini merupakan karya berukuran 80 x 80 x 40 cm. Karya ini dibuat dari bahan fiber pada tahun 1994. Karya memiliki arti tersendiri bagi Albara karena karya ini adalah karya yang menandai langkah hidup baru bagi Albara. Perubahan status dari mahasiswa ke masyarakat umum memberikan beban tanggung jawab baru bagi seseorang. Pada saat itu adalah momen di mana Albara memutuskan untuk benar-benar menjadi seorang seniman. Momen ini ditandai dengan lahirnya karya ini. Karya ini dikoleksi oleh museum OHD.

B. Contoh Penerapan

Dari 21 karya yang telah dibahas, pengaplikasian dalam media sosial salah satunya adalah pada akun Instagram pribadi Basrizal Albara Berikut adalah gambaran ketika karya tersebut digunakan untuk *personal branding*.



Gambar 4. 15
Contoh gambar pengaplikasian pada beranda Instagram Basrizal Albara
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. 16
Contoh gambar pengaplikasian pada *Feeds* Instagram Basrizal Albara
Sumber: Dokumen Pribadi

C. Pembahasan Reflektif

Setelah melalui proses penciptaan karya, ditemukan beberapa evaluasi yang harus diperhatikan. Pertama, penyesuaian konsep dasar dengan realisasi karya. Konsep dasar yang hanya ingin menggunakan cahaya alami, ternyata tidak sepenuhnya bisa diterapkan. Permasalahan ini dapat diatasi dengan penggunaan cahaya tambahan yang diupayakan senatural mungkin. Seperti cahaya tambahan yang hanya digunakan untuk menguatkan cahaya alami pada karya 4. Konsep dasar seperti ini dapat direncanakan secara lebih matang sehingga produksi berjalan secara lebih lancar.

Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pembelajaran, terutama dalam hal penataan komposisi, baik untuk subjek maupun sudut pemotretan. Mengingat bahwa foto ini digunakan sebagai *personal branding* di media sosial, penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan jelas dan efektif. Ketiga, dalam melakukan *personal branding* kedekatan dan keterbukaan dengan subjek menjadi sangat penting, karena pada dasarnya subjek adalah pihak yang akan memberikan persetujuan terkait hasil foto. Dengan memperhatikan semua aspek ini, karya yang dihasilkan tidak hanya akan estetis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada audiensi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Personal branding pada penciptaan ini dilakukan terhadap Basrizal Albara, seorang seniman patung yang berdomisili di Yogyakarta. *Personal branding* dalam penciptaan ini diartikan sebagai usaha untuk mempromosikan atau menyebarkan informasi terkait Albara. Secara umum dalam 20 karya yang diciptakan akan mengenalkan Basrizal Albara secara lebih personal. Ke-20 karya tersebut meliputi *portrait* Albara, ruang kerja, kegiatan bekerja, karya-karya, dan kegiatan di luar pengkaryaan. Karya fotografi tersebut cukup membuat sisi personal Albara lebih dikenal. Langkah-langkah pada penciptaan ini adalah tahapan pengumpulan data yang menggunakan metode observasi dan wawancara, pembuatan *moodboard*, pelaksanaan eksekusi foto, dan penyuntingan.

Konsep dasar dari penciptaan ini adalah penggunaan cahaya alami, cahaya tambahan hanya akan digunakan ketika kondisi benar-benar tidak memadai. Konsep ini adalah hasil dari diskusi dengan Basrizal Albara. Penggunaan cahaya alami ini dipilih untuk menonjolkan sifat Albara yang ingin dikenal sebagai pribadi yang apa adanya. Atas dasar yang sama pencahayaan tambahan hanya digunakan pada kondisi seperti saat berada di dalam ruangan yang gelap dan kondisi-kondisi tertentu. Pencahayaan tambahan ini digunakan untuk mempertahankan kualitas dari foto yang dihasilkan

Karya-karya yang diciptakan dalam penciptaan ini kebanyakan menggunakan sudut pandang luas. Hal ini dilakukan untuk menampilkan Albara dengan lingkungannya, serta karena bentuk-bentuk patung karya Albara yang didominasi berukuran besar. Interaksi antara Albara dengan lingkungannya adalah poin penting yang harus ditampilkan, karena interaksi tersebut akan memberikan identitas kepada Albara.

Skripsi penciptaan karya fotografi ini menggunakan teori *personal branding* dan fotografi komersial. Kedua teori tersebut bersifat terkait dan saling melengkapi dalam menentukan batasan penciptaan. Batasan penciptaan ini adalah keinginan dan sifat Basrizal Albara yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai komersial. Oleh karena itu tahapan pengumpulan data yang didapat dari observasi dan wawancara menjadi penting. Menggunakan data tersebut *moodboard* diciptakan dan didiskusikan kembali dengan Albara. Salah satu titik berat dalam fotografi komersial adalah apa yang ingin disampaikan oleh pihak terakut. Karenanya persetujuan Albara adalah hal yang diutamakan dalam penciptaan ini.

B. Saran

Dalam penciptaan ini terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Untuk penciptaan dalam konteks *personal branding* selanjutnya, subjek akan secara signifikan mempengaruhi ragam dan hasil karya fotografi. Oleh karena itu pemilihan subjek yang tepat adalah hal yang penting. Ragam kegiatan yang dilakukan subjek, serta keterbukaan subjek terhadap keinginan dan dirinya akan

meningkatkan hasil dari penciptaan karya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan pendekatan lebih terhadap subjek *personal branding*. Semakin dekat pengkarnya dengan subjek maka akan semakin banyak hal yang dapat ditampilkan atau dalam konteks ini dikenalkan melalui *personal branding*.

Kendala dalam penciptaan ini adalah konsep yang disepakati terkadang kurang memungkinkan untuk diwujudkan dalam semua karya yang ditampilkan. Konsep penggunaan cahaya alami untuk menunjukkan subjek secara apa adanya memang sesuai, namun dalam praktiknya konsep ini tidak benar-benar dapat diterapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemilihan konsep harus lebih mempertimbangkan kondisi dan kegiatan dari subjek.

KEPUSTAKAAN

- Franzia, E. (2018). Minangkabau Visual Identity Principle in Virtual World. *International Journal of Culture and History*, 4(2), 19-23.
- Haroen, D. (2014). *Personal branding*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ilieş, V. I. (2018). Strategic personal branding for students and young professionals. *Cross-Cultural Management Journal*, 20(01), 43-51.
- Finaang. (2024). *Rahasia Sukses Personal Branding Untuk Pemula di Era Society*. Yash Media.
- Nugroho, R. A. (2006). *Kamus fotografi*. (No Title).
- Pawar, A. (2016). The power of personal branding. *International Journal of Engineering and Management Research (IJEMR)*, 6(2), 840-847.
- Petruca, I. (2016). Personal branding through social media. *International Journal of Communication Research*, 6(4), 389.
- Pranoto, D. W., Apriyanto, M. F., & Samaratungga, O. (2021). Produk Kulit Decraftsman Dalam Fotografi Komersial. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 133-143.
- Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 49-60.
- Zabojnik, R. (2018). Personal branding and marketing strategies. *European Journal of Science and Theology*, 14(6), 159-169.